BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Ditinjau dari sejarahnya pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang berada di Indonesia. Pesantren lahir tumbuh dan berkembang telah lama, bahkan sebelum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya yang ada di Indonesia. Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga khas yang berakar kuat di Indonesia.

Akar-akar historis pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang ke masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara. Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan masuk sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah jawa sekitar abad ke-16.[1]

Di kalangan ahli sejarah terdapat perbedaan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan bahwa Shaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Shaikh Maghribi dari Gujarat India adalah pencipta atau pendiri pesantren pertama di pulau Jawa. Selain itu ada pula yang menyebut bahwa Sunan

[1]Sindu Golba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama kali di Kembang Kuning Surabaya.[2]

Terlepas dari berbagai perbedaan pendapat mengenai siapa pendiri pesantren pertama kali, peranan pesantren pada awal kemunculannya adalah bukan hanya sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam saja akan tetapi juga memainkan peranannya sebagai pusat penyebaran agama Islam.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh di tengah masyarakat memadukan tiga unsur, yakni ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.[3]

Para peserta didik pada pesantren disebut santri, sedangkan tempat di mana para santri menginap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok, dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.[4]

Meskipun bentuk pesantren pada awalnya masih sangat sederhana, namun pada saat itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga

---

[2]Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi* (Jakarta: Erlangga, tanpa tahun), 8.
[3]Abdurrahman Saleh, et al, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Depag RI, 1978), 15.
[4]Tim Penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang terstruktur.[5] Adapun unsur-unsur dasar yang terdapat dalam pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.[6]

Di dalam pesantren terdapat suatu komunikasi tersendiri di mana kiai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama di satu lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam, lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kiai atau ulama' yang dibantu oleh beberapa ustadz.[7]

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata dalam pesantren yang berkembang di Jawa, sosok kiai sangatlah berpengaruh yang memiliki kharisma tersendiri sehingga sosoknya amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Selain itu, kiai pondok pesantren juga berperan sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya sangat wajar bila dalam pertumbuhannya pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai.[8]

Pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu oleh santri dan masyarakat, sehingga memiliki bentuk yang berbeda-beda.

---

[5]M Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1.
[6]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.
[7]Rofiq A, *Pembelajaran Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan (*Yogyakarta : PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), 3.
[8]Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam skala nasional sebuah pesantren satu dengan pesantren lainnya tidak bisa diseragamkan, hal ini disebabkan karena pesantren memiliki ciri khusus yang mana tergantung pada selelra setiap kiai yang meimpin sekaligus keadaan sosial budaya yang mengitarinya.[9]

Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu agama saja melalui kitab klasik atau disebut juga dengan kitab kuning.[10] Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keislaman menjadi prioritas yang paling utama. Hal ini terlihat dari kurikulum yang diberlakukan di pesantren. Sebagaimana yang diketahui, pembahasan kitab kuning berisi tentang berbagai ilmu keislaman tradisonal yang dalam banyak aspek tidak memiliki hubungan langsung dengan ilmu-ilmu modern.

Namun seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya baik dalam materi kurikulum maupun metode pembelajarannya.[11]

Pondok pesantren bergerak secara dinamis dalam kurun waktu tertentu. Pesantren dewasa ini terus mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Dalam perkembangannya pesantren senantiasa melahirkan unsur-unsur baru tanpa harus menghilangkan unsur

[9]Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, 16.
[10]Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 25.
[11]Sudrajat Rasyid, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta: Citrayuda Alamanda, Tanpa tahun), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah terbentuk.Terjadinya akumulasi atas unsur tersebut membuat pondok pesantren tetap eksis dan berfungsi dalam arus perubahan sosial.[12]

Di antara perubahan-perubahan yang paling penting adalah menyangkut penyelanggaraan pendidikan. Tidak sedikit pesantren di Indonesia yang pada saat ini mengadopsi sistem pendidikan formal yang telah diselenggarakan pemerintah.

Dilihat dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, Dhofier membagi pesantren ke dalam dua kategori yakni pesantren *Salafi* dan *Khalafi*. Pesantren *Salafi* adalah sebutan bagi pesantren yang tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti dari pendidikannya. Penerapan sistem madrasah digunakan untuk memudahan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran tentang pendidikan umum. Sedangkan pesantren *Khalafi* adalah sebutan bagi pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.[13]

Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam. Namun demikian, banyak pula pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti dikelola oleh Depdikbud. Beberapa pesantren bahkan

[12]Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3S, 1999), 3.
[13]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah membuka perguruan tinggi, baik berupa Institut Agama Islam maupun Universitas.

Salah satu pondok pesantren yang mengikuti arus modernisasi pendidikan adalah pondok pesantren Al Khoziny di Buduran Sidoarjo. Pondok pesantren tersebut berdiri pada tahun 1927 oleh KH. Khozin Khoiruddin sebagai respon atas masyarakat desa Buduran yang sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan dalam bidang agama, karena pada saat itu masyarakat di desa Buduran nyaris tidak tersentuh oleh ajaran-ajaran Islam.

Pada awal pendiriannya, pesantren ini akan diasuh sendiri oleh KH. Khozin Khoiruddin, akan tetapi banyak keluarga beliau yang ada di Siwalanpanji yang kurang merestuinya sehingga pesantren tersebut diserahkan kepada putra beliau yang bernama KH. Moh Abbas. Pada kepemimpinan KH. Moh Abbas pesantren Al Khoziny hanya sebatas mengajarkan pengetahuan agama saja melalui kitab klasik yakni yang disebut juga dengan kitab kuning.

Ketika KH. Moh Abbas mulai udzur, kepemimpinan Al Khoziny diserahkan kepada putrannya yang bernama KH. Abdul Mujib. Sejak kecil KH. Abdul Mujib dididik dengan totalitas oleh ayahnya untuk menjadi pribadi yang tangguh. Hal ini dilakukan oleh KH. Moh Abbas untuk mempersiapkan KH Abdul Mujib sebagai pemimpin Al Khoziny setelah beliau wafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang dilakukan oleh KH. Moh Abbas dalam mendidik karakter KH. Abdul Mujib tidaklah sia-sia. Terbukti dengan perkembangan Al Khoziny yang sangat pesat saat di bawah kepemimpinan KH. Abdul Mujib, hingga era ini disebut pula dengan era keemasan

Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Mujib Abbas, Pondok Pesantren Al Khoziny mulai melakukan modernisasi pesantren dengan memasukkan sistem pendidikan formal. Sebagai ukuran kemodernan Pondok Pesantren Al Khoziny dapat dilihat dari sistem pendidikannya, di mana pada masa awal berdirinya hanya menitikberatkan pada kajian ilmu agama Islam yang terdapat dalam kitab kuning melalui sistem tradisional yakni *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan* saja, baru pada masa kepemimpinan KH. Abdul Mujib mulai memasukkan ilmu pengetahuan umum melalui kelas-kelas formal mulai Madrasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi.

Keberhasilan yang dicapai Pondok Pesantren Al Khoziny dewasa ini tidak dapat dipisahkan dari peran seorang kiai di dalamnya, karena kiai merupakan unsur pesantren yang paling esensial. Dia adalah KH. Abdul Mujib yang mengantarkan Al Khoziny pada pencapaian yang luar biasa dengan perkembangan yang cukup pesat.

Hal tersebut terbukti dengan didirikannya lembaga pendidikan formal mulai tingkat madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi yang diberi nama Institut Agama Islam Al Khoziny, dan Pondok Pesantren Al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khoziny merupakan pondok pesantren pertama kali yang mengadakan pendidikan formal di wilayah Buduran Sidoarjo.

Keberhasilannya merupakan hasil dari pemikiran KH. Abdul Mujib Abbas untuk mencetak generasi Islam yang tidak hanya mumpuni dalam bidang keagamaan saja, akan tetapi juga generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman, karena menurut beliau ketika para generasi muda Islam tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan umum maka akan tersingkir oleh zaman.

Dewasa ini kecenderungan pandangan masyarakat akan pesantren telah berubah. Inti permasalahannya bukan terletak pada potensi santri lulusan pesantren yang tidak pandai, melainkan pergeseran ukuran. Sekarang ini yang menjadi ukuran di kalangan masyarakat adalah masalah yang menyangkut wawasan sosial, organisasi modern, pluralisme keilmuan dan sebagainya, di mana masalah-masalah tersebut pada masa lampau tidak pernah diperhitungkan dalam pendidikan pesantren.[14] Kini pesantren menghadapi tantangan baru, yakni tantangan pembangunan, kemajuan, pembaruan serta tantangan keterbukaan dan globalisasi.

Berdasarkan tantangan globalisasi itulah KH. Abdul Mujib Abbas melakukan modernisasi pesantren dengan memasukkan sistem pendidikan formal ke dalam Pondok Pesantren Al Khozniy, dengan harapan agar nantinya para santri dapat menghadapi tantangan zaman dengan tetap

[14]Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpegang teguh pada agama yang menjadi ciri khas dari kehidupan pesantren.

Meskipun demikian KH. Abdul Mujib Abbas tidak serta merta menghilangkan unsur-unsur lama pesantren seperti pengajian kitab kuning yang menjadi ciri khas dari sebuah pondok pesantren.

Melihat pentingnya peranan seorang kiai dalam menggagas dan mengembangkan pondok pesantren maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang peran salah satu kiai yang ada di Buduran Sidoarjo dalam mengembangkan pondok pesantren yang diasuhnya.

Dalam skripsi ini akan diuraikan secara historis bagaimana awal pendirian pesantren Al Khoziny dan bagaimana peran yang dilakukan KH. Abdul Mujib Abbas hingga bisa membawa Al Khoziny pada puncak keemasan seperti sekarang ini. Hal ini sesuai dengan judul skripsi yang saya gunakan yakni Peranan KH Abdul Mujib Abbas dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al Khoziny Buduran Sidoaarjo Tahun 1964-2010.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka penulis perlu menyebutkan rumusan-rumusan serta pokok-pokok permasalahan sebagai langkah awal dari penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi KH Abdul Mujib Abbas?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Khoziny?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan KH Abdul Mujib Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Khoziny tahun 1964-2010?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah**:**

1. Untuk memenuhi persyaratan agar memperoleh Gelar Sarjana dalam program Strata Satu (S-1) pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Penelitian ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui secara deskriptif tentang biografi KH Abdul Mujib Abbas.

3. Penelitian ilmiah ini juga bertujuan untuk mengetahui peran sekaligus langkah-langkah yang dilakukan KH Abdul Mujib Abbas dalam mengembangkan pondok Pesantren Al Khoziny Buduran Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini, Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan nilai-nilai yang baik bagi semua orang baik secara Akademik maupun secara Praktis.

1. Secara Akademik (Praktis) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya selain itu juga sebagai bahan tambahan referensi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Biografi tokoh dan pesantren di Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Teoritis (Ilmiah) dapat dijadikan bahan pertimbangan masyarakat luas dari berbagai kalangan untuk mengetahui, menilai, maupun mempelajari tentang peranan tokoh atau kiai dalam pondok pesantren dan juga untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang sejarah peradaban Islam sekaligus menjadi bahan studi penelitian lebih lanjut yang lebih berbobot.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan historis yang bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di masa lampau. Dengan pendekatan historis ini dimaksudkan untuk mengungkapkan secara kronologis latar belakang sejarah kehidupan KH. Abdul Mujib Abbas, sejak lahir pada tahun 1932 M sampai proses sebagai pemimpin atau pengasuh Pondok Pesantren Al Khoziny Buduran Sidoarjo hingga meninggal pada tahun 2010.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan sejarah naratif yang menurut Sartono Kartodirdjo adalah sejarah yang mendeskripsikan tentang masa lampau dengan merekonstruksi peristiwa yang terjadi, serta diuraikan sebagai cerita, dengan perkataan lain kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu sehingga tersusun sebagai cerita.[15]

Selanjutnya penulis menggunakan beberapa kerangka teori yang dapat dijadikan acuan untuk menulis skripsi ini, antara lain:

[15]Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodelogi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama adalah teori peran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Biddle dan Thomas yaitu sudut pandang dalam sosiologi yang menganggap sebagian besar aktivitas harian yang diperankan oleh kategori-kategori yang diterapkan secara sosial.[16] Teori ini diterapkan untuk peranan yang telah dilakukan oleh KH. Abdul Mujib Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Khoziny buduran sidoarjo, karena atas hasil pemikirannya terhadap modernisasi pendidikan, kini Pondok Pesantren Al Khoziny berkembang dengan pesat dengan mendirikan berbagai pendidikan formal hingga tingkat perguruan tinggi.

Teori yang kedua yaitu teori kepemimpinan (Max Weber) yang mengemukakan adanya kharismatik dalam diri seseorang dan yang membedakan mereka dari yang lain dan biasanya dipandang sebagai kemampuan atau kualitas supernatural.[17]

Max Weber seperti yang dikutip oleh Soejono Soekamto mengklasifikasikan kepemimpinan menjadi tiga jenis:

1. Kharismatik yakni berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.
2. Tradisisonal yang dimiliki berdasarkan pewarisan
3. Legal-rasional yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuan.[18]

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengarahkan perilaku orang lain guna mencapai tujuan. Hal tersebut mempunyai makna

---

[16] Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.
[17]Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Terhadap Karya-Tulis Max Weber* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), 147.
[18]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 280-281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pemimpin memerankan fungsi penting sebagai pelopor dalam menetapkan struktur kelompoknya, keadaan kelompoknya, ideologi kelompoknya serta pola dan kegiatan kelompoknya.[19]

Dari ketiga tipe kepemimpinan yang dijelaskan Max Weber di atas, penulis menyimpulkan bahwa KH. Abdul Mujib Abbas masuk dalam klasifikasi kepemimpinan kharismatik. Kepemimpinan kharismatik merupakan kepemimpinan yang didasarkan pada identifikasi psikologi seseorang dengan orang lain yang dalam hal ini hubungan psikologi seorang kiai dengan santri atau masyarakat (pengikutnya).

Bagi para santri, seorang kiai (pemimpin) adalah harapan untuk suatu kehidupan yang lebih baik sekaligus sebagai penyelamat dan pelindung.[20] Seorang kiai tidak hanya dikatakan sebagai sebagai elit agama, tetapi juga elite pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyampaikan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pondok pesantren tipe kharisma yang melekat pada dirinya menjadi tolak ukur kewibawaan sebuah pesantren.[21]

Dengan menggunakan kedua teori di atas penulis dapat mengungkapkan kepemimpinan dan peranan yang dilakukan KH. Abdul Mujib Abbas dalam mengarahkan serta mengembangkan Pondok

[19]Sukamto, *Kepemimpinan Kiai*, 22.
[20] Ibid., 23.
[21] Ali Aziz, *Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren* (Surabaya: Alpha Grafika, 2004), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Al Khoziny Buduran sehingga dapat mencapai puncak kesuksesan seperti saat ini.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu dari berbagai penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap literatur, telah ditemukan berbagai buku dan karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan judul skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Edi Nursalam Ash-Shomadi, 139002445, Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1995, Metode Dakwah Ikhsany: Studi Tentang Muhawaroh Kubro Sebagai Alternatif Penyelesaian Masalah Fiqiyah di Kalangan Umat Islam oleh Ikatan Santri Al Khoziny (IKHSANY) Buduran Sidoarjo. Dalam skripsi tersebut membahas tentang Muhawaroh Kubro (metode menyelesaikan masalah fiqh dengan cara musyawarah mufakat dengan menggali sumber-sumber referensi kitab salaf) yang dilakukan oleh ikatan santri Pondok Pesantren Al Khoziny Buduran Sidoarjo dalam menyelesaikan masalah fiqih di kalangan umat Islam.
2. Mukmin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah STAI Al Khoziny, 2006, Pengaruh Motivasi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs Al Khoziny Buduran Sidoarjo. Dalam skripsi tersebut membahas tentang peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa di MTs Al Khoziny Buduran Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hafidh, 20057911221, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah STAI Al Khoziny, 2011, Problematika Emosional Santri dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Alternatif Pemecahannya di Pondok Pesantren Al Khoziny Buduran Sidoarjo. Dalam skripsi tersebut membahas tentang problematika emsoional yang dialami santri dalam pembelajran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al Khoziny Buduran Sidoarjo.
4. Nur Indah Lailiya, 20057911194, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah STAI Al Khoziny, 2010, Dampak Pernikahan di Masa Kuliah Aktif terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa STAI Al Khoziny. Skripsi tersebut membahas tentang dampak positif dan negatif pernikahan mahasiswa kuliah aktif di STAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo.

Sepanjang yang saya telusuri, skripsi, tesis atau disertasi yang menulis tentang KH Abdul Mujib Abbas belum ada. Adapun titik fokus yang akan penulis teliti pada penelitian ini adalah tentang peran KH Abdul Mujib Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Khoziny yang mana dari perananya tersebut dapat membawa Al Khoziny dalam perkembangan yang cukup pesat.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, metode tersebut dibagi menjadi empat tahap yakni: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Heuristik

Yakni pengumpulan sumber-sumber yang diperoleh dengan melalui proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber dalam penulisan sejarah. Sejarah tanpa sumber tidak dikatakan sebagai sejarah dan tidak boleh dibicarakan, maka sumber dalam penelitian ini berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi.[22]

Terkait dengan penulisan skripsi ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber, data, dan jejak sejarah yang sesuai dengan lingkup pembahasan, antara lain:

a. Sumber Primer

1) Sumber tertulis, antara lain:

a) Karya KH. Abdul Mujib Abbas berupa kitab yang berjudul *Sharah Kitab Qowaid al Fiqhiyah, Taqrir al Fiyah Ibn Malik, Taqrir 'Uddatul Faridh* dan Kitab Hizb Badr.

b) Piagam pendirian Pondok Pesantren. Nomor : Kd. 13.15 / 5 PP.008/ 6/5/2007.

c) Piagam pendirian Madrasah Tsanawiyah Al Khoziny. Nomor : Wm. 06.03/PP.03.2/1067/SKP/1999.

d) Piagam Madrasah Ibtidaiyah Al Khoziny. Nomor: Wm. 06.02/5800/A/let./1985.

[22]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Dokumen profil pondok pesantren Al Khoziny.

f) Akta Notaris

2) Sumber lisan (Oral History)

Sumber ini diperoleh dari hasil wawancara dengan orang yang sezaman yaitu dengan putra-putrinya, antara lain:

a) KH. Abdus Salam selaku putra pertama sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Khoziny Buduran Sidoarjo tahun 2010 hingga sekarang.

b) KH. Abdul Mu'id putra kedua sekaligus selaku ketua yayasan Pondok Pesantren Al Khoziny Buduran Sidoarjo tahun 2010 hingga sekarang.

c) Hj. Nurhinda selaku putri keenam

d) KH. Minanurrohman dan KH. Thoif selaku teman di Pondok Pesantren MUS Sarang.

e) KH. Sholeh Qosim selaku teman dan kerabat KH. Abdul Mujib Abbas.

f) Ustadz Syueb Nur Aly selaku alumni sekaligus tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al Khoziny

g) Bapak Abdul Fattah selaku pamong di Desa Buduran sekaligus tokoh masyarakat di Desa Buduran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kritik Sumber

Yaitu suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan mengenai keabsahan data, Dalam hal ini ada dua kritik yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

Mengenai kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.[23]

Dalam penulisan mengenai peranan KH. Abdul Mujib Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Khoziny Buduran Sidoarjo (1964-2010) penulis menganalisa secara mendalam terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh baik primer ataupun sekunder melalui kritik intern dan ekstern untuk mendapatkan keaslian dari sumber-sumber yang telah diperoleh.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui dengan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.[24]

Dalam penulisan mengenai peranan KH Abdul Mujib Abbas dalam mengembangkan pondok pesantren Al Khoziny Buduran

[23]Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 16.
[24]Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sidoarjo penulis menganalisa secara mendalam terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh baik primer ataupun sekunder kemudian penulis menyimpulkan sumber-sumber tersebut sebagaimana dalam kajian yang diteliti.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah, yakni usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan cara menuliskan dan memaparkan secara sisitematis, terperinci, utuh dan komunikatif agar dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca.

Berdasarkan penulisan sejarah ini pula akan dapat dinilai apakah penelitian yang berjudul Peranan KH Abdul Mujib Abbas dalam Mengembangkan pondok Pesantren Al Khoziny Buduran Sidoarjo (1964-2010) ini sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atau tidak, dari sini juga akan dapat diketahui sesuai tidaknya sumber atau data yang digunakan dalam penelitian ini.[25]

H. Sistematika Bahasan

Sistematika penulisan dalam penelitan ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Pada bab satu dimulai dengan pendahuluan yang menggambarkan secara global dari keseluruhan isi skripsi ini yang terdiri dari latar

[25] Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Pada bab dua penulis menjelaskan tentang riwayat hidup KH. Abdul Mujib Abbas yang meliputi genealogi kelahiran, masa pendidikan, pernikahan, karya serta akhir hayatnya.

Pada bab tiga penulis menjelaskan tentang profil pondok pesantren Al Khoziny Buduran Sidoarjo yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, visi misi, perkembangan serta aktifitas yang ada di Pondok Pesantren Al Khoziny.

Pada bab empat penulis menjelaskan tentang upaya-upaya yang dilakukan serta hambatan yang dilalui KH. Abdul Mujib Abbas dalam mengembangkan pondok pesantren Al Khoziny Buduran Sidoarjo.

Pada bab lima terdiri dari penulisan laporan yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id